

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian kualitatif bertipe studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan *hermeneutis*-komparatif (hermeneutic-comparative approach). Penetapan jenis dan pendekatan penelitian ini bukan merupakan pilihan yang bersifat teknis-prosedural semata, melainkan merupakan konsekuensi epistemologis yang mengalir secara langsung dari sifat objek yang diteliti, karakteristik pertanyaan penelitian yang diajukan, dan kerangka teori yang digunakan. Dalam paragraf-paragraf berikut, setiap aspek dari jenis dan pendekatan penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis dan disertai justifikasi akademis yang memadai.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena ia berhadapan dengan objek kajian yang bersifat interpretatif, historis, dan kontekstual objek yang tidak dapat diukur dengan angka, tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel yang terisolasi satu sama lain, dan tidak dapat dipahami dengan benar kecuali melalui pembacaan mendalam atas teks, konteks, dan makna. Creswell (2014, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan", di mana proses penelitian melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat muncul dari lapangan, prosedur yang berkembang dalam konteks partisipan, dan analisis yang bergerak secara induktif dari tema-tema partikular menuju tema-tema yang lebih umum. Objek material penelitian ini yakni teks-teks penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34 sebagaimana terdapat dalam *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī (1994), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī (2006), dan *Qur'ān and Woman* karya Amīna Wadūd (1999) sepenuhnya merupakan objek yang bersifat teksual, interpretatif, dan maknawi, sehingga hanya dapat ditangkap secara memadai melalui prosedur penelitian kualitatif.

Neuman (2014, hlm. 59–61) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki akar epistemologis dalam paradigma interpretatif (interpretive paradigm), yang berbeda secara fundamental dari paradigma positivis dalam hal cara pandang terhadap realitas (ontology), cara mengetahui (epistemology), dan cara meneliti (methodology). Dalam paradigma interpretatif, realitas sosial bersifat konstruktif, historis, dan bergantung konteks; makna tidak terletak dalam objek di luar sana melainkan lahir dari proses interaksi antara subjek yang memahami dan objek yang dipahami sebuah posisi yang sejajar persis dengan inti *hermeneutika* filosofis Gadamer (2004, hlm. xxvii–xxxi) yang menjadi landasan teori tesis ini. Kesesuaian antara paradigma epistemologis yang melandasi penelitian kualitatif dan paradigma *hermeneutika* filosofis Gadamer ini bukan keinsiden, melainkan menunjukkan bahwa pilihan metodologi kualitatif merupakan pilihan yang secara epistemologis koheren dan konsisten dengan kerangka teori yang digunakan. Penelitian ini menghasilkan data berupa interpretasi teks, analisis argumen, identifikasi horizon historis, dan pemetaan perbedaan penafsiran semuanya merupakan hasil yang bersifat deskriptif-analitik dan tidak berupa angka, sehingga sepenuhnya berada dalam ranah penelitian kualitatif (Creswell, 2014, hlm. 8–9).

Di dalam kategori penelitian kualitatif, tesis ini secara lebih spesifik merupakan penelitian studi kepustakaan (library research atau desk research). Zed (2008, hlm. 4–5) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai "serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian", di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) sebagai sumber data, bukan dengan lapangan (fieldwork) atau informan. Zed (2008, hlm. 4–5) lebih lanjut mengidentifikasi empat ciri utama penelitian kepustakaan yang semuanya berlaku secara langsung bagi tesis ini: pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" sehingga peneliti tidak perlu terjun langsung ke lapangan; ketiga, data pustaka umumnya merupakan

sumber sekunder dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua; dan keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena peneliti dapat menemukan informasi dari berbagai era dan tempat secara sekaligus.

Pilihan studi kepustakaan sebagai jenis penelitian dalam tesis ini didasarkan pada tiga pertimbangan epistemologis yang saling menguatkan. Pertama, seluruh objek material penelitian ini adalah teks-teks tertulis yang telah tersedia dalam bentuk yang siap dikaji: kitab-kitab tafsir primer Al-Ṭabarī (1994), Al-Qurṭubī (2006), dan Wadūd (1999), beserta literatur-literatur sekunder yang berkaitan dengan *hermeneutika* Gadamer dan diskursus gender dalam tafsir Al-Qur'an. Tidak ada data empiris dari lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, karena kedua pertanyaan penelitian (bagaimana penafsiran ketiga mufassir dan bagaimana analisis *hermeneutika* Gadamer menjelaskannya) sepenuhnya dapat dijawab melalui kajian teks. Kedua, sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya intelektual berusia berabad-abad (Al-Ṭabarī wafat 310 H/923 M; Al-Qurṭubī wafat 671 H/1273 M) yang keberadaannya hanya dapat diakses melalui corpus teks yang telah diedit dan diterbitkan sebuah kondisi yang secara struktural memang menuntut pendekatan kepustakaan. Ketiga, *hermeneutika* Gadamer sebagai kerangka analitis yang digunakan dalam tesis ini merupakan filsafat yang berkaitan dengan pemahaman teks (*Textverständnis*), sehingga penerapannya secara metodologis mensyaratkan kajian mendalam atas teks-teks yang bersangkutan, bukan observasi lapangan (Gadamer, 2004, hlm. 291–295).

Adlini dkk. (2022, hlm. 55–57) dalam kajiannya tentang metode penelitian kualitatif studi pustaka menegaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki keunggulan dalam menangkap fenomena yang bersifat historis, tekstual, dan interpretatif tiga karakteristik yang semuanya melekat pada objek penelitian tesis ini. Penelitian kepustakaan, menurut Adlini dkk. (2022, hlm. 57), "bertujuan untuk mengungkap fenomena holistik dan kontekstual" melalui peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan pembacaan kritis, analisis sistematis, dan interpretasi mendalam atas sumber-

sumber yang tersedia. Karakterisasi ini sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang ditempuh dalam penelitian tesis ini: peneliti membaca secara kritis teks-teks tafsir primer, menganalisis secara sistematis argumentasi dan pilihan makna yang dihasilkan oleh masing-masing mufassir, dan menginterpretasikan perbedaan-perbedaan yang ditemukan melalui lensa *hermeneutika* Gadamer.

Di dalam kerangka studi kepustakaan yang bersifat kualitatif, penelitian tesis ini mengadopsi secara khusus pendekatan *hermeneutis*-komparatif (*hermeneutic-comparative approach*). Komponen *hermeneutis* dari pendekatan ini mengacu pada penggunaan *hermeneutika* Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka meta-analitis yang berfungsi menjelaskan kondisi-kondisi epistemologis yang menentukan bagaimana dan mengapa setiap mufassir menghasilkan penafsiran yang ia hasilkan. Dalam *Truth and Method*, Gadamer (2004, hlm. 265–267) menegaskan bahwa tugas *hermeneutika* filosofis bukan sekadar memberikan metode untuk memahami teks dengan "benar", melainkan untuk menerangi kondisi-kondisi historis, praduga-praduga (*Vorurteile*), dan cakrawala-cakrawala (*Horizonte*) yang membentuk setiap peristiwa pemahaman (*Verstehen*). Dengan menggunakan pendekatan *hermeneutis* Gadamerian, penelitian tesis ini tidak sekadar mendeskripsi penafsiran Al-Ṭabarī, Al-Qurtubī, dan Wadūd, melainkan menganalisis secara mendalam kondisi-kondisi *hermeneutis* yang menjadikan ketiga penafsiran tersebut berbeda satu sama lain secara sistematis dan dapat dijelaskan.

Komponen komparatif dari pendekatan ini mengacu pada tradisi metodologi *muqāranah* (perbandingan) dalam ilmu tafsir Islam, yang secara sistematis membandingkan penafsiran dua atau lebih mufassir atas ayat yang sama untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang menjadi akar perbedaan tersebut. Dalam studi tafsir Al-Qur'an secara akademis, pendekatan komparatif merupakan salah satu metode penelitian yang paling produktif karena ia tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang apa yang setiap mufassir katakan, tetapi juga memungkinkan analisis tentang mengapa setiap mufassir mengatakan hal yang berbeda sebuah pertanyaan yang dijawab secara lebih mendalam melalui integrasi kerangka *hermeneutika*

Gadamer. Adel dkk. (2025, hlm. 385–387) dalam konteks kajian komparatif tafsir Al-Ṭabarī menegaskan bahwa analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer memiliki nilai metodologis yang besar karena ia memperlihatkan bagaimana tradisi intelektual Islam merespons dan berkembang dalam konteks historis yang berbeda-beda.

Integrasi antara pendekatan *hermeneutis* dan komparatif dalam tesis ini bukan bersifat eklektis, melainkan organis: keduanya saling memerlukan dan saling menguatkan. Pendekatan komparatif memberikan bahan perbandingan yang konkret yakni tiga penafsiran berbeda atas teks yang sama sementara pendekatan *hermeneutis* menyediakan kerangka epistemologis yang mampu menjelaskan secara sistematis mengapa perbedaan-perbedaan itu terjadi dan apa artinya bagi pemahaman tentang hakikat penafsiran teks wahyu. Dengan demikian, penelitian tesis ini secara epistemologis berada dalam tradisi akademis philosophical hermeneutics yang diterapkan secara komparatif (comparative hermeneutics) pada korpus tafsir Islam lintas periode sebuah pilihan metodologis yang memiliki preseden kuat dalam studi Qur'an dan Islamic studies secara internasional (Akbar, 2021, hlm. 588–590).

Pilihan metodologis yang telah diuraikan di atas penelitian kualitatif, studi kepustakaan, dan pendekatan *hermeneutis-komparatif* memiliki keterkaitan organis yang erat dengan kedua pertanyaan penelitian utama tesis ini. Pertanyaan pertama (bagaimana penafsiran Al-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Amīna Wadūd terhadap QS. An-Nisā' [4]:34?) memerlukan pembacaan mendalam (close reading) atas teks-teks tafsir primer yang bersangkutan sebuah prosedur yang secara definitif merupakan inti dari studi kepustakaan kualitatif. Pertanyaan kedua (bagaimana analisis *hermeneutika* Gadamer menjelaskan Wirkungsgeschichte, Vorverständnis, Horizontverschmelzung, dan Applikation atas penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34 dalam perspektif ketiga mufassir?) memerlukan penerapan kerangka teori *hermeneutika* Gadamer secara konsisten dan sistematis pada data yang diperoleh dari pertanyaan pertama sebuah prosedur yang merupakan inti dari pendekatan *hermeneutis-komparatif*. Kerangka metodologis yang komprehensif ini, sebagaimana

ditunjukkan oleh Neuman (2014, hlm. 102–105), memungkinkan peneliti untuk "menembus permukaan" teks dan menemukan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang tidak dapat diakses melalui pendekatan metodologis yang semata-mata bersifat deskriptif.

Sebagai penelitian teks yang menggunakan *hermeneutika* filosofis sebagai kerangka analitis, tesis ini berada dalam arus utama penelitian Islamic studies kontemporer yang berkarakter kualitatif-interpretatif. Lala (2012, hlm. 17–19) menunjukkan bahwa penelitian komparatif atas sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an yang menghubungkan tafsir klasik dengan kerangka epistemologis kontemporer merupakan salah satu pendekatan paling produktif dalam bidang Qur'anic Studies saat ini. Dengan mengombinasikan kekuatan studi kepustakaan yang mendalam atas teks-teks primer, pendekatan komparatif yang sistematis dalam tradisi *muqāranah*, dan kerangka *hermeneutis* Gadamerian yang kaya secara filosofis, penelitian tesis ini menawarkan suatu desain metodologis yang secara internal kohesif, secara epistemologis terjustifikasi, dan secara akademis berambisi menjadi kontribusi yang orisinal bagi diskursus kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif seperti penelitian tesis ini, sumber data merupakan komponen epistemologis yang menentukan cakupan, kedalaman, dan validitas seluruh analisis yang dilakukan. Moleong (2017, hlm. 157–159) mendefinisikan sumber data kualitatif sebagai "tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya." Konsisten dengan definisi tersebut, seluruh sumber data dalam penelitian tesis ini berupa teks-teks tertulis yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori berdasarkan tingkat kedekatan dan relevansinya dengan objek penelitian: sumber data primer (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Creswell (2014, hlm. 189–191) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis teks, perbedaan antara sumber primer dan sekunder bukan sekadar perbedaan teknis-administratif,

melainkan merupakan perbedaan epistemologis yang menentukan jenis analisis apa yang dapat dilakukan terhadap masing-masing kategori sumber sebuah penegasan yang secara langsung relevan bagi penelitian ini yang menggabungkan teks tafsir primer dengan kerangka teori *hermeneutika* Gadamer sebagai alat analisisnya.

Sumber data primer penelitian ini terbagi ke dalam dua subkelompok yang sama-sama bersifat primer namun berbeda dalam fungsinya. Subkelompok pertama adalah sumber primer tafsir, yakni tiga karya yang menjadi objek material utama penelitian: (1) Al-Ṭabarī (1994), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid I & VI, Beirut: Mu'assasah al-Risālah Jilid I digunakan untuk analisis metodologi dan muqaddimah Al-Ṭabarī, sementara Jilid VI memuat penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34 secara komprehensif; (2) Al-Qurṭubī (2006), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid I & V, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Jilid I untuk metodologi, Jilid V untuk penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34 berikut elaborasi hukum lintas mazhabnya; dan (3) Wadūd (1999), *Qur'ān and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, edisi ke-2, New York: Oxford University Press yang secara eksplisit menerapkan *hermeneutika* Gadamerian dan Fazlur Rahman dalam menafsirkan QS. An-Nisā' [4]:34 dari perspektif gender. Subkelompok kedua adalah sumber primer kerangka teori, yakni karya-karya Gadamer yang menjadi fondasi epistemologis analisis: Gadamer (2004), *Truth and Method*, edisi revisi ke-2, London: Continuum sebagai sumber utama keempat konsep *hermeneutis* (*Wirkungsgeschichte*, *Vorverständnis*, *Horizontverschmelzung*, *Applikation*); dan Gadamer (2010), *Kebenaran dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar sebagai sumber tambahan untuk verifikasi terminologi dalam konteks akademis Indonesia. Keberadaan dua subkelompok sumber primer ini mencerminkan karakter ganda penelitian tesis yang sekaligus merupakan penelitian tafsir komparatif dan penelitian *hermeneutika* filosofis-terapan (Akbar, 2021, hlm. 588–590).

Sumber data sekunder penelitian ini mencakup seluruh literatur penunjang yang berfungsi sebagai: (a) konteks intelektual dan historis yang

membantu memahami sumber-sumber primer secara lebih mendalam; (b) kerangka teoretis-metodologis tambahan; (c) literatur komparatif yang memungkinkan positioning penelitian di antara studi-studi terdahulu; dan (d) referensi metodologi penelitian. Sumber sekunder ini dikelompokkan ke dalam lima klaster tematik: pertama, karya-karya tentang *hermeneutika* Gadamer dan integrasinya dalam kajian tafsir Al-Qur'an, mencakup antara lain Syamsuddin (2017), Vessey (2009), Larrauri Pertierra (2022), Akbar (2021), Rahmatullah (2017), dan Hanif (2017); kedua, studi-studi tentang metodologi dan otoritas tafsir Al-Ṭabarī, mencakup Shah (2013), Zaripov (2024), Adel dkk. (2025), Furqān (2023), dan Shofiyulloh (2025); ketiga, studi-studi tentang Al-Qurṭubī dan tradisi tafsir *aḥkām*, mencakup Abidin & Zulfikar (2017), Rohman, Mubaroka & Butlam (2023), Rohman, Durachman & Zulaiha (2022), Isnaini (2022), dan Lala (2012); keempat, studi-studi tentang *hermeneutika* Wadūd dan Islamic feminism, mencakup Wadūd (2006), Barlas (2002), Irsyadunnas (2015), Fidhayanti dkk. (2024), Rusydiana & Azami (2021), dan Pallawagau, Jahantab & Alsadiq (2025); serta kelima, sumber-sumber *asbābal-nuzūl* dan referensi metodologi penelitian, mencakup Al-Wāḥidī (trans. Guezzou, 2008), Kementerian Agama RI (2019), Zed (2008), Creswell (2014), Moleong (2017), dan Neuman (2014). Adlini dkk. (2022, hlm. 57–58) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif studi pustaka, sumber sekunder berfungsi penting sebagai "konteks pemaknaan" yang tanpanya data dari sumber primer tidak dapat dipahami dan dianalisis secara memadai.

Untuk memastikan kualitas dan integritas seluruh sumber data yang digunakan, penelitian tesis ini menerapkan empat kriteria seleksi yang ketat. Pertama, relevansi langsung sumber yang diprioritaskan adalah yang secara langsung berkaitan dengan tiga mufassir yang dikaji, QS. An-Nisā' [4]:34, dan/atau *hermeneutika* Gadamer. Kedua, otoritas akademis sumber primer tafsir dipilih berdasarkan edisi kritis yang terverifikasi, sementara sumber sekunder diutamakan yang diterbitkan dalam jurnal terindeks bereputasi (Scopus, Web of Science, SINTA) atau oleh penerbit akademis terkemuka. Ketiga, aktualitas untuk kajian metodologis dan kontekstual kontemporer

diutamakan sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025), sementara untuk sumber primer tafsir klasik relevansi historis lebih diutamakan daripada aktualitas. Keempat, kredibilitas semua sumber yang dikutip harus dapat diverifikasi, memiliki penulis yang jelas, dan diterbitkan melalui proses peer review yang terstandar (Zed, 2008, hlm. 9–11; Neuman, 2014, hlm. 104–106). Penerapan keempat kriteria ini secara konsisten menjamin bahwa seluruh data yang dikumpulkan memiliki kualitas epistemologis yang memadai untuk menopang analisis komparatif-*hermeneutis* yang menjadi inti penelitian tesis ini.

C. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam prosedur penelitian karena tujuan utama setiap penelitian adalah memperoleh data yang relevan, akurat, dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Zed (2008, hlm. 3) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan "serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian" sebuah definisi yang menempatkan teknik pengumpulan data sebagai inti aktivitas penelitian kepustakaan, bukan sekadar tahap instrumental. Dalam penelitian tesis ini, mengingat seluruh sumber data berupa teks tertulis dan tidak ada pengumpulan data lapangan (fieldwork), teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kombinasi sistematis dari tiga teknik yang saling melengkapi dan berurutan secara metodologis: (1) teknik survei pustaka dan identifikasi sumber (bibliographic survey); (2) teknik studi dokumentasi (documentary study); dan (3) teknik pembacaan kritis-*hermeneutis* (critical-hermeneutic reading). Ketiga teknik ini dilaksanakan secara berurutan namun dapat pula bersifat siklikal sesuai kebutuhan analisis, dan bersama-sama membentuk satu rangkaian prosedur pengumpulan data yang kohesif, sistematis, dan epistemologis yang kokoh.

1. Teknik Survei Pustaka dan Identifikasi Sumber

Teknik pertama yang diterapkan dalam penelitian tesis ini adalah survei pustaka menyeluruh (comprehensive bibliographic survey) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memilah, dan mengumpulkan seluruh sumber data yang relevan baik primer maupun sekunder sebelum proses pembacaan dan analisis yang sesungguhnya dimulai. Sugiyono (2019, hlm. 291–294) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument) yang harus terlebih dahulu memiliki orientasi yang komprehensif atas medan penelitiannya sebelum mendalami bagian-bagian tertentu. Dalam konteks penelitian kepustakaan, orientasi komprehensif ini diperoleh melalui survei pustaka yang sistematis.

Prosedur survei pustaka dalam penelitian tesis ini mencakup serangkaian langkah operasional yang terstruktur. Pertama, peneliti melakukan identifikasi sumber-sumber primer tafsir yang menjadi objek material penelitian: *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī (1994), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī (2006), dan *Qur'ān and Woman* karya Wadūd (1999). Identifikasi ini mencakup penetapan edisi yang digunakan, verifikasi keaslian dan otoritas edisi tersebut, serta penentuan jilid-jilid yang relevan dengan QS. An-Nisā' [4]:34 yang menjadi objek analisis. Kedua, peneliti melakukan identifikasi sumber-sumber primer kerangka teori *hermeneutika* Gadamer khususnya *Truth and Method* (2004) beserta verifikasi atas halaman-halaman yang memuat konsep-konsep *Wirkungsgeschichte*, *Vorverständnis*, *Horizontverschmelzung*, dan *Applikation* yang menjadi alat analisis utama. Ketiga, peneliti menyusun bibliografi kerja (working bibliography) yang mencatat seluruh sumber sekunder yang relevan mencakup jurnal ilmiah internasional dan nasional, buku-buku akademis, prosiding, dan tesis/disertasi yang berkaitan dengan *hermeneutika* Gadamer, metodologi tafsir Al-Ṭabarī, metodologi tafsir Al-Qurṭubī, *hermeneutika* Amīna Wadūd, dan penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34. Keempat, berdasarkan kriteria seleksi yang telah ditetapkan (relevansi, otoritas, aktualitas, dan kredibilitas), peneliti melakukan penyeleksian dan pengelompokan sumber-sumber yang akan digunakan secara

aktif dalam penelitian, memisahkannya dari sumber-sumber yang hanya bersifat perifer.

Zed (2008, hlm. 20–23) mengidentifikasi alat bantu utama dalam tahap survei pustaka ini sebagai bibliografi kerja (*working bibliography*) yakni daftar karya yang kemungkinan besar relevan dengan topik penelitian, yang disusun secara sistematis dan terus diperbarui seiring berlangsungnya penelitian. Dalam penelitian tesis ini, bibliografi kerja disusun dalam sistem klasifikasi yang mencerminkan lima kluster tematik sumber data sekunder sebagaimana diuraikan dalam bagian Sumber Data: (a) *hermeneutika* Gadamer dan kajian tafsir; (b) studi Al-Ṭabarī; (c) studi Al-Qurṭubī; (d) *hermeneutika* Wadūd dan Islamic feminism; dan (e) studi komparatif penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk memastikan keterwakilan yang seimbang dari berbagai perspektif dalam proses analisis, sekaligus menjadi alat kontrol untuk menghindari ketidakseimbangan referensi yang dapat mempengaruhi validitas temuan penelitian (Moleong, 2017, hlm. 163–165).

2. Teknik Studi Dokumentasi (Documentary Study)

Teknik kedua yang diterapkan adalah studi dokumentasi (*documentary study*), yang dalam konteks penelitian kepustakaan merupakan teknik utama pengumpulan data. Creswell (2014, hlm. 189–191) mendefinisikan studi dokumentasi sebagai proses pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen tertulis baik dokumen publik maupun privat yang relevan dengan pertanyaan penelitian, di mana dokumen tersebut dikaji sebagai sumber data yang mandiri, bukan sekadar sebagai bahan pendukung. Sugiyono (2019, hlm. 329–330) menjelaskan dokumentasi dalam penelitian kualitatif sebagai teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian melalui wawancara atau observasi, melainkan melalui kajian atas dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian tesis ini, seluruh sumber data baik primer maupun sekunder dikumpulkan melalui teknik ini, karena objek penelitian sepenuhnya berupa dokumen tertulis.

Prosedur studi dokumentasi dalam penelitian tesis ini dilaksanakan dalam empat tahap yang berurutan. Tahap pertama: pengumpulan fisik dan digital dokumen. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber data primer dan sekunder yang telah diidentifikasi dalam tahap survei pustaka. Untuk sumber primer tafsir, peneliti mengakses edisi cetak kitab *Jāmi' al-Bayān* (Al-Ṭabarī, 1994) dan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Al-Qurṭubī, 2006) baik dalam bentuk cetak maupun digital terverifikasi serta karya *Qur'ān and Woman* (Wadūd, 1999) dan *Truth and Method* (Gadamer, 2004). Untuk sumber sekunder, peneliti mengakses jurnal-jurnal ilmiah internasional melalui basis data bereputasi (Scopus, Web of Science, Google Scholar) dan jurnal nasional terakreditasi melalui portal SINTA dan GARUDA Kementerian Pendidikan.

Tahap kedua: pembacaan pendahuluan (*preliminary reading*). Setelah dokumen-dokumen terkumpul, peneliti melakukan pembacaan pendahuluan yang bersifat *skimming* dan *scanning* untuk memperoleh gambaran keseluruhan struktur dan isi setiap dokumen, serta untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk kitab-kitab tafsir primer, pembacaan pendahuluan difokuskan pada *muqaddimah* (untuk metodologi) dan bagian penafsiran QS. An-Nisā' [4]:34 secara spesifik. Untuk Gadamer (2004), pembacaan pendahuluan difokuskan pada bagian-bagian yang memuat keempat konsep *hermeneutis* utama. Untuk sumber-sumber sekunder, pembacaan pendahuluan mencakup abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan untuk menentukan relevansi dan tingkat kedalaman yang akan diberikan kepada setiap sumber dalam proses analisis berikutnya.

Tahap ketiga: pencatatan terstruktur (*structured note-taking*). Zed (2008, hlm. 27–32) menegaskan bahwa tahap pencatatan merupakan inti dari proses pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan, dan membedakannya menjadi dua jenis: catatan deskriptif (*descriptive notes*) yang mencatat isi teks secara faktual, dan catatan reflektif (*reflective notes*) yang mencatat interpretasi dan respons analitis peneliti terhadap teks. Dalam penelitian tesis ini, catatan deskriptif mencatat secara sistematis: (a) setiap penafsiran Al-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Wadūd atas kata-kata kunci QS. An-Nisā' [4]:34

(*qawwāmūna*, *bimā faḍḍala*, *nusyūz*, *darb*); (b) argumen-argumen linguistik, riwayat, dan hukum yang diajukan oleh masing-masing mufassir; dan (c) konsep-konsep dan kutipan-kutipan dari Gadamer yang relevan dengan analisis. Catatan reflektif mencatat pola-pola persamaan dan perbedaan antar-penafsiran, potensi-potensi penjelasan Gadamerian atas perbedaan tersebut, dan pertanyaan-pertanyaan analitis yang muncul selama pembacaan.

Tahap keempat: pengelompokan dan kategorisasi data. Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka analisis penelitian yakni empat konsep Gadamer sebagai kategori utama (*Wirkungsgeschichte*, *Vorverständnis*, *Horizontverschmelzung*, *Applikation*) dan tiga mufassir sebagai unit perbandingan sehingga pada akhir tahap ini peneliti telah memiliki data yang terorganisir dan siap untuk dianalisis secara komparatif-*hermeneutis* (Adlini dkk., 2022, hlm. 57–58).

3. Teknik Pembacaan Kritis-*Hermeneutis* (Critical-Hermeneutic Reading)

Teknik ketiga dan yang paling substantif secara epistemologis adalah pembacaan kritis-*hermeneutis* (*critical-hermeneutic reading*), yang merupakan aplikasi langsung dari paradigma *hermeneutika* Gadamer ke dalam prosedur pengumpulan data itu sendiri. Teknik ini lebih dari sekadar "membaca teks" dalam pengertian biasa; ia merupakan proses dialogis aktif antara peneliti dan teks yang terinspirasi oleh konsepsi Gadamerian tentang pemahaman sebagai peristiwa dialogis (*dialogisches Geschehen*) antara pembaca dan teks (Gadamer, 2004, hlm. 291–295).

Creswell (2014, hlm. 192–194) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen interpretif yang aktif (*active interpretive instrument*) bukan sekadar pencatat pasif dan karena itu proses pengumpulan data senantiasa sudah bersifat interpretatif. Dalam penelitian tesis ini, pembacaan kritis-*hermeneutis* diterapkan secara berbeda namun komplementer pada dua jenis sumber: sumber primer tafsir dan sumber primer kerangka teori.

a. Pembacaan kritis-*hermeneutis* atas sumber primer tafsir. Ketika membaca teks-teks tafsir Al-Ṭabarī (1994), Al-Qurṭubī (2006), dan Wadūd (1999), peneliti tidak sekadar mencatat apa yang setiap mufassir katakan tentang QS. An-Nisā' [4]:34, melainkan juga secara aktif mengidentifikasi: (1) asumsi-asumsi epistemologis yang bekerja di balik setiap pilihan penafsiran (*Vorverständnis*); (2) penanda-penanda historis yang menunjukkan keterpengaruhannya setiap mufassir oleh tradisi dan konteks zamannya (*Wirkungsgeschichte*); (3) titik-titik perjumpaan dan ketegangan antara horizon teks QS. An-Nisā' [4]:34 dan horizon penafsir (*Horizontverschmelzung*); dan (4) implikasi kontekstual yang dihasilkan setiap penafsiran bagi komunitas Muslim yang menjadi audiens masing-masing mufassir (*Applikation*). Proses pembacaan kritis semacam ini, menurut Gadamer (2004, hlm. 267–270), tidak sekadar mendeskripsikan teks tetapi juga mengikutsertakan *Vorverständnis* peneliti sendiri sebagai bagian organik dari proses pemahaman.

b. Pembacaan kritis-*hermeneutis* atas sumber primer kerangka teori. Ketika membaca *Truth and Method* (Gadamer, 2004), peneliti melakukan pembacaan yang aktif-konstruktif untuk membangun pemahaman yang akurat dan operasional tentang keempat konsep *hermeneutis* yang akan digunakan sebagai alat analisis. Ini mencakup: pembacaan silang (cross-reading) antara bagian-bagian berbeda dalam *Truth and Method* yang berkaitan dengan setiap konsep; penggunaan sumber-sumber sekunder terpercaya seperti Vessey (2009), Larrauri Pertierra (2022), dan Akbar (2021) sebagai "pembanding interpretif" untuk memverifikasi pemahaman peneliti atas terminologi Gadamer; dan pencatatan reflektif atas implikasi operasional setiap konsep bagi konteks analisis tafsir Al-Qur'an khususnya.

Moleong (2017, hlm. 159–162) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas data yang dikumpulkan sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti sebagai instrumen untuk melakukan pembacaan yang mendalam, kritis, dan sadar-epistemologis atas teks yang dikajinya. Pembacaan yang sekadar "harfiah" atau "pasif" tidak memadai untuk menghasilkan data yang

kaya bagi penelitian *hermeneutis*; diperlukan pembacaan yang "aktif secara *hermeneutis*" yakni yang senantiasa mempertanyakan asumsi-asumsi di balik teks, mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang tidak eksplisit, dan menghubungkan bagian-bagian teks dengan keseluruhannya melalui lingkaran *hermeneutis* (hermeneutic circle) yang produktif. Inilah yang dimaksud dengan pembacaan kritis-*hermeneutis* sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian tesis ini.

4. Instrumen Penelitian

Konsisten dengan paradigma penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian tesis ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang bertindak sebagai pengumpul data, pembaca kritis, dan analis interpretif sekaligus. Sugiyono (2019, hlm. 293) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, "yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri", karena peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai jenis data yang diperoleh, melakukan triangulasi, serta mengintegrasikan data yang satu dengan data yang lain secara dinamis. Dalam konteks penelitian tesis ini, peneliti sebagai human instrument menghadirkan kerangka teoritis *hermeneutika* Gadamer sebagai lensa analitis yang konsisten dalam setiap tahap pengumpulan dan pengolahan data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa: pertama, panduan pembacaan terstruktur (structured reading guide) yang memuat daftar pertanyaan-pertanyaan analitis berdasarkan keempat konsep Gadamer pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai "jangkar epistemologis" yang memastikan konsistensi dan sistematisitas pembacaan kritis atas seluruh sumber primer; dan kedua, lembar catatan penelitian (research note sheets) yang memisahkan antara catatan deskriptif dan catatan reflektif untuk setiap sumber data yang dibaca (Zed, 2008, hlm. 27–32).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang secara epistemologis paling menentukan dalam keseluruhan prosedur penelitian, karena pada tahap inilah

data mentah yang telah dikumpulkan ditransformasi menjadi temuan yang bermakna, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Miles, Huberman & Saldaña (2014, hlm. 31–33) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan dan berkesinambungan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions) sebuah model analisis interaktif yang tidak bersifat linear melainkan siklikal, di mana peneliti terus bergerak maju-mundur di antara ketiga alur tersebut sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian tesis ini, model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) diadaptasi secara organis dengan kerangka *hermeneutika* Gadamer (2004) sebagai lensa analitis utamanya, sehingga menghasilkan prosedur analisis data yang terdiri dari empat tahap berurutan: pertama, kondensasi dan klasifikasi data; kedua, analisis deskriptif-komparatif atas penafsiran ketiga mufassir; ketiga, analisis *hermeneutis* Gadamerian yang menerapkan keempat konsep teori Gadamer secara sistematis; dan keempat, sintesis interpretatif dan penarikan kesimpulan. Creswell (2014, hlm. 197–200) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis teks, keempat tahap analisis tersebut tidak bersifat terpisah-pisah melainkan saling meresapi satu sama lain, dan kualitas analisis ditentukan oleh seberapa konsisten peneliti menerapkan kerangka teoritisnya di sepanjang seluruh tahap.

Pada tahap pertama, seluruh data dari sumber primer penafsiran Al-Ṭabarī (1994, Jilid VI) atas QS. An-Nisā' [4]:34, penafsiran Al-Qurṭubī (2006, Jilid V) atas ayat yang sama, dan penafsiran Wadūd (1999) atas ayat tersebut dikondensasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik yang mencerminkan struktur internal ayat: (a) penafsiran *qawwāmūna*; (b) penafsiran frasa kondisional bimā faḍḍala Allāh dan bimā anfaqu; (c) penafsiran *nusyūz*; dan (d) penafsiran prosedur tiga tahap, khususnya ḍarb. Data yang telah dikodifikasi secara tematik kemudian diklasifikasikan ke dalam matriks dua dimensi: sumbu vertikal mewakili tiga mufassir sebagai unit perbandingan, dan sumbu horizontal mewakili keempat konsep Gadamer

(*Wirkungsgeschichte*, *Vorverständnis*, *Horizontverschmelzung*, *Applikation*) sebagai kategori analitis, menghasilkan dua belas sel analisis yang menjadi kerangka komparatif-*hermeneutis* tulang punggung tesis ini (Gadamer, 2004, hlm. 265–270; Neuman, 2014, hlm. 486–488). Pada tahap kedua, analisis deskriptif-komparatif dilaksanakan dalam dua arah: analisis intra-mufassir yang mendeskripsi secara mendalam argumen-argumen linguistik, riwayat, dan kesimpulan normatif setiap mufassir secara individual; dan analisis antar-mufassir (*cross-case analysis*) yang membandingkan ketiga mufassir secara sistematis untuk mengidentifikasi titik-titik persamaan (*convergences*), titik-titik perbedaan (*divergences*), dan pola-pola sistematis yang bekerja di balik perbedaan-perbedaan tersebut (Miles, Huberman & Saldaña, 2014, hlm. 232–234).

Pada tahap ketiga yang paling substantif secara teoritis dilakukan analisis *hermeneutis* Gadamerian secara berurutan melalui keempat konsep. Analisis *Wirkungsgeschichte* (Gadamer, 2004, hlm. 299–301) mengkaji bagaimana tradisi intelektual dan konteks sosio-historis masing-masing mufassir membentuk produk penafsirannya: konteks Abbasiyah Baghdad abad ke-3 H bagi Al-Ṭabarī, konteks Reconquista Andalusia-Mesir Ayyubiyah abad ke-7 H bagi Al-Qurṭubī, dan konteks Amerika pasca-gerakan hak sipil abad ke-20 M bagi Wadūd. Analisis *Vorverständnis* (Gadamer, 2004, hlm. 267–277) mengidentifikasi struktur praduga yang dibawa setiap mufassir ke dalam proses penafsiran asumsi Al-Ṭabarī tentang otoritas isnad, asumsi Al-Qurṭubī tentang supremasi fiqh Mālikī, dan asumsi Wadūd tentang kesetaraan ontologis berbasis tauhid yang oleh Larrauri Pertierra (2022, hlm. 263–267) ditegaskan bukan sebagai "bias yang harus dielakkan" melainkan sebagai horizon awal yang memungkinkan pemahaman itu sendiri. Analisis *Horizontverschmelzung* (Gadamer, 2004, hlm. 302–307) mengkaji bagaimana setiap mufassir mempertemukan horizon teks QS. An-Nisā' [4]:34 dengan horizon zamannya dalam negosiasi makna yang tidak pernah sepenuhnya selesai yang oleh Irsyadunnas (2015, hlm. 136–139) ditunjukkan secara khusus menghasilkan produk penafsiran yang berbeda secara struktural antara mufassir klasik dan

Wadūd, bukan karena perbedaan kecermatan metodologis melainkan karena perbedaan horizon yang fundamental. Analisis *Applikation* (Gadamer, 2004, hlm. 306–316) mengkaji bagaimana setiap penafsiran berfungsi sebagai respons normatif bagi kebutuhan komunitas Muslim zamannya dimensi yang oleh Akbar (2021, hlm. 597–600) ditegaskan sebagai komponen integral dari pemahaman autentik yang tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran itu sendiri.

